

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut disebut masyarakat nelayan. Secara geografis, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yang mana merupakan kawasan transisi antara wilayah laut dan darat (Nur, 2021). Menurut data Europe Commision atau EU, Indonesia menduduki posisi kedua negara penghasil ikan dunia, sudah seharusnya nelayan hidup makmur. Namun, pada kenyataannya data dari Badan Pusat Statistik pada 2019 menunjukkan kurang dari 14,58 juta jiwa atau sekitar 90% dari 16,2 juta nelayan, belum berdaya secara ekonomi maupun politik, dan berada di bawah garis kemiskinan. Menurut Chambers, dua hal utama dalam kemiskinan nelayan yaitu kerentanan dan ketidakberdayaan (Soetrisno, 1995). Dengan kerentanan yang dialami, orang miskin akan mengalami kesulitan untuk menghadapi situasi darurat dan tidak berdaya dihadapan orang yang mempekerjakannya. Oleh karena itu, perlu upaya maksimal untuk mengedepankan penguatan berbasis komunitas.

Masyarakat yang tinggal di pesisir mengandalkan alam sebagai penghidupannya tidak lepas dari masalah sosial, ekonomi, dan politik. Mereka juga memiliki masalah lain yang harus dihadapi, seperti kemiskinan, kesenjangan, dan masalah ekonomi lainnya, antara lain akses modal, teknologi terbaru, dan terbatasnya akses pasar. Masalah yang diuraikan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung satu sama lain (Belda, 2018). Masalah kemiskinan yang membelit masyarakat nelayan tentunya tidak bisa dilepaskan dari hubungan-hubungan korelatif antara terbatasnya akses teknologi, modal, SDM yang rendah, fungsi lembaga sosial ekonomi yang tidak memadai, masalah lingkungan dan kebijakan Pemerintah yang kurang berpijak pada masyarakat nelayan. Dari segi sosial budaya tidak dapat dihitng dengan angka-angka, tetapi muncul dalam bentuk budaya kemiskinan (Ancok, 1995).

Kehidupan rumah tangga nelayan penuh dengan ketidakpastian terkait pendapatan mereka. Bagi rumah tangga nelayan yang bergantung pada pekerjaan yang tidak menentu dan pendapatan yang minim, tantangan utama mereka adalah bagaimana mengelola sumber daya ekonomi yang mereka miliki dengan cara yang efisien dan efektif, agar mereka dapat bertahan hidup dan melanjutkan pekerjaan mereka. Kelompok-kelompok dengan pendapatan rendah cenderung lebih fokus pada memenuhi kebutuhan dasar pangan untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga (Kusnadi, 2017). Dalam ranah sosiologi, konsumsi tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan fisik dan biologis manusia, tetapi juga memiliki hubungan dengan aspek-aspek sosial dan budaya. Konsumsi berkaitan dengan preferensi, identitas, dan bahkan gaya hidup. Selain itu, kondisi kemiskinan bukan hanya dilihat dari sisi ekonomi, melainkan juga dari segi sosial, budaya, dan politik. Segi sosial budaya tidak dapat dihitung dengan angka-angka, tetapi muncul dalam bentuk budaya (Ancok, 1995).

Kemiskinan dalam komunitas nelayan disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk akses terbatas terhadap modal, teknologi, pasar, dan partisipasi yang minim dalam pengelolaan Sumber Daya Alam. Faktor-faktor sosial seperti pertumbuhan populasi yang cepat, rendahnya tingkat pendidikan, dan kesehatan yang kurang memadai juga berkontribusi terhadap kemiskinan. Kesejahteraan nelayan dipengaruhi oleh faktor internal seperti tingkat pendidikan, pengalaman, keterampilan teknologi, dan akumulasi modal melalui tabungan. Nelayan yang mengalami kemiskinan merupakan faktor internal yang mempengaruhi peningkatan kesejahteraan mereka. Sementara itu, faktor eksternal termasuk potensi sumber daya, mekanisme pasar (harga ikan), kondisi infrastruktur pelabuhan, dan kebijakan Pemerintah (Anwar, 2019).

Sebagai upaya untuk merespon berbagai kesulitan akibat kemiskinan, masyarakat memanfaatkan jaringan sosial. Dimensi sosial, dalam permasalahan ini menjadi sangat penting, sebab turut berkontribusi dalam upaya pengembangan usaha di kalangan nelayan. Modal sosial dalam bentuk jaringan sosial berupa nilai sosial dan budaya dapat menanamkan rasa solidaritas dalam masyarakat. Nilai sosial dan budaya yang dihayati dan diterapkan akan menciptakan relasi sosial yang berbasis pada ikatan keluarga dan kekerabatan. Ikatan tersebut mampu mendorong

masyarakat nelayan membangun jaringan usaha di bidang perikanan. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Konsep ini merujuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Pengelompokan sosial dalam komunitas nelayan dapat diamati dari tiga perspektif yang berbeda, yaitu: (1) kepemilikan peralatan produksi atau alat tangkap, terbagi menjadi nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri dan nelayan yang bekerja sebagai buruh. (2) skala investasi modal usaha, dengan klasifikasi antara nelayan yang beroperasi dalam skala besar dan nelayan yang beroperasi dalam skala kecil. (3) tingkat teknologi yang digunakan dalam peralatan tangkap, membedakan antara nelayan yang menggunakan teknologi modern dan nelayan yang menggunakan teknologi tradisional. Perbedaan ini memiliki dampak pada pendapatan dan kesejahteraan sosial-ekonomi (Rahmawati, 2023). Baik nelayan dalam skala besar atau menggunakan teknologi modern, maupun nelayan dalam skala kecil atau menggunakan teknologi tradisional, semuanya merupakan kategori sosial-ekonomi yang relatif berbeda, dengan fokus usaha dan perilaku yang beragam. Di perairan tersebut terdapat beragam sumber daya yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi, seharusnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup nelayan.

Tabel 1.1 Data Kepemilikan Kapal Jakarta Utara

Jenis nelayan dan status	Jumlah nelayan menurut jenis dan status		
	2017	2018	2019
Pemilik nelayan pen tetap	1.397	977	975
Pekerja nelayan pen tetap	1.707	1.190	1.200
Jumlah nelayan pen tetap	3.104	2.167	2.175
Pemilik nelayan p endatang	813	1.250	1.255
Pekerja nelayan p endatang	22.228	21.791	21.805
Jumlah nelayan p endatang	23.041	23.041	23.060
Jumlah pemilik	2.210	2.227	2.230
Jumlah pekerja	23.935	22.981	23.005

Jumlah nelayan	26.145	25.208	25.235
----------------	--------	--------	--------

(sumber: data BPS kelautan dan perikanan jakarta utara tahun 2020)

Berbagai program telah dilakukan dalam rangka untuk menanggulangi kemiskinan di lingkungan masyarakat pesisir, khususnya nelayan. Kemiskinan senantiasa menjadi prioritas pembangunan di negara berkembang seperti Indonesia. Tercatat ada beberapa program yang diusung oleh Pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan, antara lain, program kampung nelayan, program Keluarga Harapan, Bantuan Tunai, Bantuan Sembako, Program pemberdayaan masyarakat pesisir, dana operasional nelayan, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan sebagainya. penduduk miskin sebenarnya memiliki berbagai cara agar keluar dari kemiskinannya, cara yang dilakukan oleh penduduk miskin juga berbeda dan beragam sesuai dengan kondisi geografis tempatnya tinggal (Solikatur, 2018). Dengan keberagaman kondisi geografis dan sumber daya yang dimiliki, penduduk miskin memiliki inisiatif lokal untuk mempertahankan hidupnya dan berusaha keluar dari kemiskinan yang dihadapi (Solikatur, 2018). Dalam mempertahankan keberlanjutan ekonomi, masyarakat tidak boleh hanya mengandalkan bantuan dari Pemerintah maupun pihak swasta. Bantuan yang diterima masyarakat miskin bersifat tidak tetap dan jangka waktu yang tidak menentu.

Nelayan dalam kesehariannya bergantung pada jaringan sosial. Sebuah komunitas atau organisasi di lingkungan buruh nelayan memiliki peran yang penting. Kembali pada konsep bahwa jaringan sosial terbentuk dari rasa ingin saling menginformasikan, saling membantu dalam melaksanakan sesuatu, dan mengatasi sesuatu, maka jaringan sosial memegang kendali penuh pada pergerakan ekonomi. Dengan kondisi geografis pesisir yang padat mengelilingi garis pantai, sangat memungkinkan terdapat perbedaan pengambilan keputusan sepihak.

Penelitian ini berusaha memahami inisiatif lokal dari nelayan miskin dalam menerapkan berbagai strategi untuk mempertahankan keberlangsungan ekonominya. Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah menjelaskan sejauh mana peran jaringan sosial mempengaruhi keberlangsungan ekonominya, kemudian jaringan sosial seperti apa yang dapat mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat Kampung Nelayan Kamal Muara. Dalam menghadapi tekanan ekonomi

yang semakin meningkat setiap tahunnya, manusia di dorong untuk beradaptasi dan memanfaatkan berbagai peluang, termasuk melalui jaringan sosial. Kemudian yang menjadi masalah adalah, jaringan sosial seperti apa yang nantinya dapat menyelamatkan bahkan mempertahankan keberlanjutan ekonomi keluarga buruh nelayan di Kampung Nelayan Kamal Muara.

Fokus utama penelitian ini adalah pada proses terjadinya jaringan sosial tersebut, dari mulai terjalinnya jaringan sosial, menjaga, serta mempertahankan koneksi tersebut hingga mampu berperan penting dalam perekonomian individu maupun kelompok. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah, tidak semua jaringan sosial yang ada di tengah masyarakat, mampu membawa dampak yang besar. Tidak sedikit jaringan sosial yang terjalin justru berdampak negatif. Maka, dengan penelitian ini, dapat menjadi sebuah gambaran besar bahwa jaringan sosial yang digunakan dan dipelihara dengan baik, dapat menghasilkan sesuatu yang besar seperti mempertahankan keberlanjutan ekonomi sebuah keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

1. Jaringan sosial apa saja yang menyatukan para nelayan di Kampung Nelayan Kamal Muara
2. Bagaimana para nelayan memanfaatkan jaringan sosial yang ada dalam mendukung keberlanjutan ekonomi mereka.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran jaringan sosial dalam lingkungan buruh nelayan.
2. Bertujuan untuk memahami sejauh mana jaringan sosial dimanfaatkan oleh buruh nelayan untuk mempertahankan keberlanjutan ekonomi.
3. Bertujuan untuk menganalisis penggunaan jaringan sosial di kehidupan sehari-hari buruh nelayan.
4. Untuk menjelaskan keberhasilan jaringan sosial dalam menjamin keberlanjutan ekonomi buruh nelayan.

1.4 Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis : memberikan landasan pengetahuan baru baik bagi peneliti secara pribadi maupun peneliti berikutnya dengan topik yang sama mengenai bagaimana sebuah jaringan sosial dapat mempengaruhi keberlanjutan ekonomi nelayan seperti yang dilakukan masyarakat nelayan di kampung muara kamal. Menganalisis seberapa efektif jaringan sosial yang mereka gunakan dalam mempertahankan keberlanjutan ekonominya.
2. Secara Praktis : memberikan pengalaman serta pengetahuan baik bagi peneliti serta mendeskripsikan kepada pembaca untuk dapat melihat bagaimana buruh nelayan dapat bertahan hanya dengan mengandalkan jaringan sosial yang dapat mereka jangkau, serta mengkaji ketahanan jaringan sosial yang mereka miliki dalam mempertahankan keberlanjutan ekonominya.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dilakukan secara deduksi yang berarti penulisan dilakukan dari konteks secara umum ke konteks yang lebih khusus. Untuk melihat penelitian yang akan dilakukan secara teratur, maka dibentuklah sebuah sistematika penulisan yang dianggap selaras antara satu bagian dengan bagian yang lainnya, dan penulisannya sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal dari penyusunan penelitian yang bersifat mendasar. terdapat 5 sub-bab pada bagian ini yaitu latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bab ini, penulis menjabarkan mengenai gambaran umum dari latar belakang masalah yang menimbulkan isu atau masalah dari keberlanjutan ekonomi nelayan. Penjabaran tersebut masih berdasarkan kutipan dari beberapa sumber dan data survey nasional maupun internasional. Selain itu, pada bab ini penulis menunjukkan bahwa urgensi dari isu nelayan bukan hanya terjadi dalam rentang waktu 5 tahun

kebelakang, tetapi sudah mengakar dan akan terus berlanjut hingga masa depan nanti. Di bab ini, penulis turut menjabarkan beberapa faktor yang menyebabkan nelayan terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Penulis juga menjelaskan salah satu upaya untuk meningkatkan taraf hidup nelayan dengan mengupayakan masyarakat

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, dipaparkan kerangka inti atau bagian-bagian penting dalam penelitian ini. Bab ini terdapat penelitian terdahulu dengan narasi maupun tabel, kajian pustaka yang terdiri dari sub-bab yang menjelaskan mengenai konsep kemiskinan dan nelayan. Penulis juga menjabarkan teori yang digunakan untuk menganalisis studi kasus peran jaringan sosial oleh nelayan dalam menunjang keberlanjutan ekonominya, yaitu dengan menggunakan teori jaringan sosial dari Mark Granovetter. Teori ini berperan untuk membedah bagaimana pola jaringan nelayan untuk menunjang keberlanjutan ekonominya di Kampung Nelayan Kamal Muara. Selanjutnya terdapat kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, dan kerangka berpikir yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menjelaskan mengenai proses penelitian dari penentuan lokasi hingga pengolahan data. sub-bab pada bagian ini terdapat pendekatan penelitian, pengolahan data dan analisis data, penentuan informan, penentuan lokasi penelitian, hingga jadwal penelitian. Penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu Kualitatif studi kasus dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, masuk dalam tahap analisis dengan melalui tahapan pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Kemudian mereduksi data yang didapat dengan melakukan pemulahan data kasar untuk kemudian disusun guna mempertajam, menggolongkan dan menyeleksi data yang akan digunakan dalam penelitian. Setelah data diolah dan digolongkan berdasarkan kebutuhan penelitian, pada tahap akhir yaitu melakukan penyajian data, untuk memberikan hasil penelitian di lapangan.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran terkait hasil penelitian di lapangan mengenai pola jaringan sosial nelayan sebagai upaya mempertahankan keberlanjutan ekonominya ditengah lingkaran kemiskinan yang mengelilingi kalangan nelayan tradisional. Pada bab ini dijelaskan jaringan sosial yang dimanfaatkan nelayan dalam mempertahankan ekonominya, serta bagaimana nelayan memaksimalkan jaringan yang ada dengan memanfaatkan jaringan sosial etnisitas dan jaringan ekonomi. Nelayan di Kampung Nelayan Kamal Muara tergabung dalam kelompok-kelompok kepentingan untuk saling terhubung, kesamaan antar nelayan dari segi latar belakang etnis dan kesamaan nasib membuat ikatannya terjalin kuat, tetapi tetap terbuka pada ikatan lemah seperti pertemanan atau pengenalan dengan orang-orang baru. Keberhasilan upaya bertahan secara ekonomi dalam jangka waktu bertahun-tahun lamanya yang dilakukan oleh nelayan di Kampung Nelayan Kamal Muara kemudian di analisis dengan menggunakan 4 faktor kekuatan jaringan dari Granovetter untuk melihat pola hubungan yang terjadi.

5. BAB V PENUTUP

Kesimpulan dari hasil temuan di lapangan dapat dikatakan bahwa ikatan dari hubungan sosial akan mempengaruhi keberlanjutan ekonomi para nelayan, meski tidak dapat dikatakan berhasil dan bebas dari garis kemiskinan, tetapi mereka mampu mempertahankan keberlanjutan ekonominya dan masih tetap bertahan hingga sekarang dan untuk masa yang akan datang. Serta, dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial yang terjalin, dalam bentuk apapun, selalu memberikan timbal balik yang tak terduga dan sangat bervariasi bagi mereka.